

Penerapan Model Example Non Example pada Pembelajaran Menulis Paragraf Deskripsi Siswa Kelas VII SMP Swasta Methodist Pematangsiantar

Author:

Mery Chris Saragih¹
Idawati Situmorang²

Affiliation:

Universitas Efarina^{1,2}

Corresponding email

Merychrissaragih09@gmail.com

Histori Naskah:

Submit: 2022-05-22
Accepted: 2022-05-27
Published: 2022-05-28



This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Abstrak:

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan pada pembelajaran menulis paragraf deskripsi siswa. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2022 di SMP Swasta Methodist Pematangsiantar. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, menggunakan pendekatan eksperimen, dengan menggunakan model one group pretest-post test. Selanjutnya penelitian ini akan dibandingkan dengan uji-t sampel berhubungan pada taraf signifikan atau tingkat 0,05 (95%). Hasilnya rata-rata pre-tes = 40,48 dan nilai rata-rata pos-tes = 75,66. Dari analisis data dilakukan uji hipotesis penelitian dengan menggunakan uji “t”. Dari hasil penelitian diperoleh thitung = 11,75 dengan taraf signifikan 0,05 (tingkat kepercayaan 95%) dengan df 29 diperoleh ttabel : 1,999. Dengan demikian jika thitung > ttabel yaitu (11,75 > 1,99) maka Ho ditolak. Dengan penolakan Ho maka Ha diterima, dapat disimpulkan bahwa hasil kemampuan menulis paragraf deskripsi kelas VII SMP Swasta Methodist Pematangsiantar lebih baik setelah menggunakan metode pembelajaran Example Non Example.

Kata Kunci: Example non Example, paragraf deskripsi, pre-test, post-test.

Kata kunci: Example non Example, paragraf deskripsi, pre-test, post-test

Pendahuluan

Menulis merupakan proses kreatif yang digunakan untuk menuangkan gagasan dalam bentuk bahasa tulisan untuk memberitahu, meyakinkan, atau menghibur. Menurut Tarigan (2005:3) bahwa, “Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain.” Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Dengan menulis, seseorang dapat mengutarakan pikiran dan gagasan untuk mencapai maksud dan tujuan. Di samping itu Dalman (2015, hlm.3) menyatakan bahwa menulis merupakan suatu kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan (informasi) secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau mediana.

Dalam kurikulum 2013, menulis adalah kemampuan mengekspresikan berbagai pikiran, gagasan, pendapat, dan perasaan kepada orang lain yang dituangkan melalui tulisan. Dengan hal tersebut, siswa SMP dituntut untuk mempunyai kemampuan menulis dengan memperhatikan berbagai aspek yang cukup kompleks. Misalnya pilihan bahasa, penguasaan kalimat, dan pengembangan paragraf. Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa menulis adalah suatu kegiatan ekspresif dan proses penuangan ide atau gagasan, informasi, dan perasaan kepada orang lain dengan menggunakan kaidah bahasa secara tertulis

sehingga dapat dipahami oleh orang lain, menulis juga digunakan untuk berkomunikasi antara penulis dan pembaca.

Kenyataannya pada saat ini, kemampuan menulis anak sangat rendah dan belum seideal yang diharapkan, terkhusus pada pembelajaran menulis paragraph deskripsi. Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada salah satu guru di SMP Swasta Methodist Pematangsiantar, kemampuan menulis di sekolah tersebut masih rendah, hal itu terlihat dari nilai siswa tidak memenuhi KKM (kriteria ketuntasan minimal), hal itu bisa disebabkan oleh model pembelajaran yang digunakan masih tradisional yang mengakibatkan siswa merasa jenuh. Minat siswa sangat rendah di dalam menulis paragraph deskripsi.

Berdasarkan data permasalahan di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis siswa kurang memadai dan perlu adanya penanganan khusus dalam pembelajaran menulis, khususnya siswa menengah sekolah pertama. Inti dari penanganan tersebut adalah diperlukannya suatu model pembelajaran yang membantu siswa untuk mengembangkan daya imajinasi, ide, gagasan, yang lebih menyenangkan dalam menulis.

Salah satu cara untuk meningkatkan pembelajaran siswa dalam menulis yaitu dengan menerapkan model pembelajaran. Istarani (2014:1) menyatakan bahwa, “Model pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum sedang dan sesudah pembelajaran yang dilakukan serta segala fasilitas yang terkait yang digunakan yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar.”

Pembelajaran melalui model bertujuan untuk membantu siswa menemukan makna diri (jati diri) di dalam lingkungan sosial dan memecahkan dilema dengan bantuan kelompok (Hamzah dalam Istarani, 2014:3). Agar dapat mencapai tujuan pembelajaran, siswa perlu dipacu dengan menggunakan teknik dan media yang menarik. Untuk itu guru perlu mencari upaya yang dapat membuat siswa tertarik agar siswa dapat menulis dengan baik. Ada berbagai macam model pembelajaran diantaranya adalah model picture and picture, model numbered heads together, model cooperative script, model student’s teams- achievement divisions dan lain-lain. Salah satu cara yang diupayakan untuk pencapaian tujuan pembelajaran adalah dengan menggunakan model pembelajaran example non example merupakan model pembelajaran yang menggunakan contoh gambar sebagai media untuk menyampaikan materi pembelajaran (Huda, 2014:234). Model ini mendorong siswa untuk belajar berpikir kritis dengan memecahkan permasalahan-permasalahan yang termuat dalam contoh-contoh gambar yang disajikan.

Penggunaan media gambar tersebut dirancang agar siswa dapat menganalisis gambar untuk kemudian dideskripsikan secara singkat perihal isi dari sebuah gambar. Dengan demikian, model ini menekankan pada konteks analisis siswa. Gambar yang disajikan tentunya dekat dengan dunia siswa agar pengetahuan siswa tentang hal itu dapat tertuang karna skemata tentang gambar itu sudah ada dalam benak mereka. Dengan gambar itulah siswa dapat menuangkannya lewat tulisan.

Studi Literatur

Model Pembelajaran Example Non Example

Model example non-example merupakan model pembelajaran yang menggunakan contoh gambar sebagai media untuk menyampaikan materi pembelajaran (Huda, 2014:234). Example non example merupakan model pembelajaran berupa contoh-contoh gambar untuk mencapai tujuan belajar, melalui proses pembelajaran yang dilakukan siswa dengan guru di kelas tersebut (Ngalimun, 2017: 244). Model ini mendorong siswa untuk belajar berpikir kritis dengan memecahkan permasalahan-permasalahan yang termuat dalam contoh-contoh gambar yang disajikan. Penggunaan media gambar tersebut dirancang agar siswa dapat menganalisis gambar untuk kemudian dideskripsikan secara singkat perihal isi dari sebuah

gambar. Dengan demikian, model ini menekankan pada konteks analisis siswa. Gambar yang digunakan dalam model ini dapat ditampilkan melalui LCD, proyektor, atau yang paling sederhana yaitu poster. Gambar ini haruslah jelas terlihat meski dari jarak jauh, sehingga siswa yang berada di bangku belakang dapat melihatnya dengan jelas.

Examples non examples adalah suatu model dalam bentuk persiapan gambar, diagram, atau tabel sesuai materi bahan ajar dan kompetensi, sajikan gambar di tempel atau pakai OHP, dengan petunjuk guru siswa mencermati sajian, diskusi kelompok tentang sajian gambar tadi, persentasi hasil kelompok, bimbingan, penyimpulan, evaluasi dan refleksi". Example non example merupakan model pembelajaran berupa contoh-contoh gambar untuk mencapai tujuan belajar, melalui proses pembelajaran yang di lakukan siswa dengan guru di kelas tersebut (Suci, dkk, 2021).

Model example non-example juga ditujukan untuk mengajarkan siswa dalam belajar memahami dan menganalisis sebuah konsep. Konsep pada umumnya dipelajari melalui dua cara yaitu pengamatan dan definisi model example non-example adalah model yang dapat digunakan untuk mengajarkan definisi konsep.

Langkah-langkah Pembelajaran yang Digunakan dalam Model Example Non-Example

Huda (2014:234) menyatakan langkah-langkah penerapan model pembelajaran example non-example dapat dilakukan sebagai berikut.

- a. Guru mempersiapkan gambar-gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran.
- b. Guru menempelkan gambar di papan tulis atau ditayangkan melalui LCD.
- c. Guru membentuk kelompok-kelompok yang masing-masing terdiri dari 2-3 siswa.
- d. Guru memberi petunjuk dan memberi kesempatan kepada setiap kelompok untuk memperhatikan, mengamati dan atau menganalisis gambar.
- e. Siswa mencatat atau menuliskan hasil diskusi dari analisis gambar pada kertas.
- f. Guru memberi kesempatan pada setiap kelompok untuk membacakan hasil diskusi mereka dan kelompok yang lain mengomentari hasil diskusi siswa.
- g. Berdasarkan komentar atau hasil diskusi siswa, guru menjelaskan materi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Lebih lanjut Buehl dalam Huda (2014:235) menyatakan: Model example non-example melibatkan siswa untuk:

- a. Memperluas pemahaman sebuah konsep dengan lebih mendalam dan lebih kompleks;
- b. Melakukan proses discovery (penemuan), yang mendorong mereka membangun konsep secara progresif melalui pengalaman langsung terhadap contoh-contoh yang mereka pelajari; dan
- c. Mengeksplorasi karakteristik dari suatu konsep dengan mempertimbangkan non-example yang dimungkinkan masih memiliki karakteristik konsep yang telah dipaparkan pada bagian example.

Bertitik tolak dari pendapat Buehl di atas siswa lebih ditakankan untuk memahami sebuah konsep, membangun sebuah konsep dan siswa juga dituntut untuk dapat menuliskan apa yang dipahaminya menjadi sebuah tulisan yaitu paragraf deskripsi.

Penerapan Model Example Non-Example dalam Pembelajaran Menulis Paragraf Deskripsi

Penerapan model example non-example dalam pembelajaran menulis paragraf deskripsi ialah sebagai berikut.

- a. Guru membuka pelajaran dan memotivasi siswa agar siap untuk belajar.
- b. Guru menyampaikan kompetensi dasar, materi, dan tujuan pembelajaran.
- c. Guru mempersiapkan gambar-gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran.
- d. Guru menempelkan gambar di papan tulis atau ditayangkan melalui LCD.
- e. Guru membentuk kelompok-kelompok yang masing-masing terdiri dari 2-3 siswa.
- f. Guru memberi petunjuk dan memberi kesempatan kepada setiap kelompok untuk memperhatikan, mengamati dan atau menganalisis gambar.
- g. Tiap kelompok mencatat atau menuliskan hasil diskusi dari memperhatikan, mengamati dan menganalisis gambar pada kertas.
- h. Tiap siswa secara individu diminta merangkai kata-kata dari hasil diskusi, memperhatikan, mengamati, dan menganalisis gambar untuk dijadikan sebuah paragraf deskripsi
- i. Setelah selesai, hasil paragraf deskripsi yang dibuat ditukarkan ke kelompok lain dan beberapa dibacakan di depan kelas, sedangkan tiap kelompok mengomentari unsur-unsur pembangun paragraf deskripsi
- j. Hasil kerja siswa dikumpulkan ke guru agar diberi evaluasi dan penilaian.

Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran Example non Example

Kelebihan model ini antara lain: (1) Siswa lebih kritis dalam menganalisis gambar; (2) Siswa mengetahui aplikasi dari materi berupa contoh gambar; dan (3) Siswa diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya. Di samping kelebihan yang ada model ini juga memiliki kelemahan karena tidak semua materi pelajaran dapat disajikan dalam bentuk gambar, selain itu model ini membutuhkan persiapan yang lebih lama.

Pengertian Menulis

Menulis merupakan proses kreatif yang digunakan untuk menuangkan gagasan dalam bentuk bahasa tulisan untuk memberitahu, meyakinkan, atau menghibur. Menurut Tarigan (2005:3) bahwa, “Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain.” Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Dengan menulis, seseorang dapat mengutarakan pikiran dan gagasan untuk mencapai maksud dan tujuan. Di samping itu Dalman (2015, hlm.3) menyatakan bahwa menulis merupakan suatu kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan (informasi) secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau mediana. Pembelajaran keterampilan menulis harus dapat menghasilkan kegiatan yang aktif produktif (Kurniangsih, 2015).

Menulis menjadi salah satu keterampilan berbahasa yang paling sulit jika dibandingkan tiga keterampilan lainnya. Hal tersebut selaras dengan pendapat (Sari, 2015) bahwa jika dibanding tiga kemampuan berbahasa yang lain, kemampuan menulis lebih sulit dikuasai oleh penutur asli bahasa yang bersangkutan sekalipun. Hal itu disebabkan kemampuan menulis menghendaki penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan unsur di luar bahasa itu sendiri yang akan menjadi karangan. Baik unsur bahasa maupun isi haruslah terjalin sedemikian rupa sehingga menghasilkan karangan yang runtut dan padu, sangat jelas bahwa untuk menguasai keterampilan menulis diperlukan penguasaan berbagai unsur bahasa.

Pengertian Paragraf Deskripsi

Keterampilan menulis paragraf deskripsi merupakan salah satu keterampilan menulis yang penting untuk dikuasai, karena melalui paragraf deskripsi seseorang dapat memberikan gambaran tentang suatu peristiwa atau kejadian. Menulis paragraf deskripsi memerlukan pengamatan yang tajam dengan semua alat inderanya, kemudian menuliskannya dengan kata-kata yang tepat atau dengan menggunakan

perbandingan yang tepat (Putrayasa, 2015). Tujuan penulisan paragraf deskripsi adalah berusaha untuk menggambarkan suatu benda, tempat, suasana, atau keadaan. Seorang penulis paragraf deskripsi mengharapkan pembacanya, melalui tulisannya dapat melihat apa yang dilihatnya, dan dapat mendengar apa yang didengarnya. (Mery, dkk, 2020). Kosasih (2003:29) menyatakan bahwa, “Paragraf deskripsi merupakan jenis paragraf yang menggambarkan sesuatu yang jelas dan terperinci”. Sememntara itu Rohmadi, dkk. (2015:102) menyatakan bahwa, “Paragraf deskripsi adalah jenis paragraf yang dibuat untuk menyamakan gambaran secara objektif suatu keadaan sehingga pembaca memiliki pemahaman yang sama dengan informasi yang disampaikan.”

Dari kedua pendapat di atas meskipun bahasa yang digunakan berbeda tetapi terdapat persamaan pengertian paragraf deksripsi yaitu sama-sama menggambarkan objek secara terperinci. Tetapi penadapat Rohmadi lebih luas dalam pengertiannya yaitu disamapaikan tujuan dari paragraf deskripsi yaitu untuk menyampaikan informasi kepada orang lain. Adapun ciri-ciri paragraf deskripsi meliputi melukiskan atau menggambarkan objek, berisi rincian-rincian objek, membuat pembaca atau pendengar merasakan sendiri atau mengalami sendiri dan hasil penyerapan panca indera (La Ode, 2015).

Jadi dapat disimpulkan bahwa Keterampilan menulis paragraf desripsi merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Disebut sebagai kegiatan yang produktif karena menghasilkan suatu tulisan, dan disebut dengan tulisan ekspresif karena kegiatan menulis adalah kegiatan yang mengungkapkan ide, gagasan, pikiran, dan pengetahuan tentang suatu gambaran kepada pembaca. Sehingga lewat menulis paragraf deskripsi siswa dapat mengasah keterampilan menulisnya dengan menggambar sesuatu lewat sebuah tulisan.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, dengan menggunakan metode ekperimen. Melalui metode ini peneliti akan memperoleh bukti yang paling meyakinkan tentang pengaruh penggunaan model pembelajaran *Example non Example* terhadap pembelajaran menulis paragraf deskripsi, yang diterapkan pada siswa kelas VII SMP Swasta Methodist Pematangsiantar, yang berjumlah 62 orang. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model *one group pretest-post test*. Model *one group pretest-post test designs* adalah metode eksperimen yang hanya mengambil satu kelas saja untuk menjadi sampel penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun pembelajaran 2021/2022. Selanjutnya penelitian ini menggunakan desain *one- Group Pretest-Post test* yaitu eksperimen yang dilaksanakan pada satu kelompok saja tanpa kelompok pembanding akan dibandingkan dengan uji-t sampel berhubungan pada taraf signifikan atau tingkat kepercayaan 0,05 (95%).

Tabel I

Desain Eksperimen *One-Group Pretest-Posttest*

Pretest	Variabel Bebas	Pascatest
Y1	X	Y2

Dalam penelitian ini kriteria penilaian menulis paragraf deskripsi adalah sebagai berikut:

Dalman, (2014:103) adapun aspek penilaian tes menulis karangan deskripsi yakni

Tabel II

Nomor	Aspek-aspek Penilaian	Skor
-------	-----------------------	------

1.	Kesesuaian judul dengan isi karangan	20
2.	Penggunaan dan penulisan ejaan	20
3.	Pilihan kata (diksi)	20
4.	Struktur kalimat	20
5.	Keterpaduan antar kalimat (dari segi ide)	20

Nomor	Aspek yang Dinilai	Skor
1.	Kesesuaian isi dengan judul:	
	a. Sangat Baik:padat informasi, substansif, relevan dengan objek pengamatan.	20
	b. Baik:informasi cukup, substansi cukup, relevan dengan objek pengamatan tetapi tidak lengkap.	15
	c. Cukup:informasi terbatas, substansi kurang.	10
	d. Kurang:tidak berisi, tidak ada substansi, tidak ada yang relevan dengan objek pengamatan.	5
2.	Penggunaan dan penulisan ejaan	
	a. Sangat Baik:ekspresi lancar, gagasan diungkapkan dengan jelas, padat, tertata dengan baik, urutan logis.	20
	b. Baik:kurang lancar, kurang terorganisir tetapi ide utama terlihat, bahan pendukung terbatas, urutan logis tetapi tidak lengkap.	15
	c. Cukup:tidak lancar, gagasan kacau, terpotong-potong, urutan dan pengembangan tidak logis.	10
	d. Kurang:tidak komunikatif, tidak terorganisir, tidak layak nilai.	5
3.	Pilihan kata (diksi)	
	a. Sangat Baik-Sempurna:pilihan kata dan ungkapan tepat, dan menguasai pembentukan kata.	20
	b. Baik:pilihan kata dan ungkapan kadang kadang kurang tepat tetapi penyampaiannya cukup jelas.	15
	c. Cukup:terdapat kesalahan penggunaan kosakata dan dapat merusak makna.	10
	d. Kurang:terdapat kesalahan penggunaan kosakata dan dapat merusak makna.	5
4.	Struktur kalimat:	20

Nomor	Aspek yang Dinilai	Skor
	a. menguasai aturan penulisan, hanya terdapat beberapa kesalahan ejaan dan tanda baca.	15
	b. Baik:kadang-kadang terjadi kesalahan ejaan dan tanda baca tetapi tidak mengaburkan makna.	10
	c. Cukup:sering terjadi kesalahan ejaan dan tanda baca, makna membingungkan atau kabur.	5
	d. Kurang:tidak menguasai aturan penulisan, terdapat banyak kesalahan ejaan, tulisan tidak terbaca, tak layak dinilai.	
5.	Keterpaduan antar kalimat (dari segi ide)	
	a. Sangat Baik:konstruksi kalimat dan makna baik dan jelas, hanya terjadi sedikit kesalahan penggunaan bentuk kebahasaan.	20
	b. Baik:konstruksi kalimat dan makna membingungkan atau kabur.	
	c. Cukup:terjadi kesalahan serius dalam konstruksi kalimat dan makna membingungkan atau kabur.	15
		10
	d. Kurang:terdapat banyak kesalahan, tidak komunikatif dan tidak layak nilai.	5
Jumlah		100

Keterangan:

$$PPH = \frac{B}{N} \times 100$$

PPH : Persentase penilaian hasil.

B : Skor yang diperoleh

N : Skor Total

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan rumus uji pembeda. Untuk menguji hipotesis digunakan uji perbedaan *mean* sampel berhubungan dengan rumus sebagai berikut:

$$t = \frac{\bar{D}}{\sqrt{\frac{\sum D^2 - \frac{(\sum D)^2}{N}}{N(N-1)}}$$

(Ary, 1982:218)

Hasil

Adapun data *pre-test* dan *post-test* dari hasil penelitian yang dilaksanakan di SMP Swasta Methodist Pematangsiantar adalah sebagai berikut:

Tabel III

Perbedaan Uji Pre-Tes dan Pos-Tes Siswa Kelas VII SMP Swasta Methodist Pematangsiantar

No	Nama Siswa	Pre-tes	Pos-tes	D	D ²
1.	Abel Saragih	45	75	-30	900
2.	Andrew Hutabarat	55	80	-15	225
3.	Bevannya Tampubolon	55	65	-10	100
4.	Bless Natanael Manik	30	60	-30	900
5.	Carlys	27	70	-45	2025
6.	Cheryl	60	80	-20	400
7.	Charist	35	70	-35	1225
8.	Cherryn	35	80	-55	3025
9.	Christyn	50	90	-30	900
10.	Cinta	25	95	-70	4900
11.	Cassia	25	65	-40	1600
12.	Dhevyn	25	85	60	3600
13.	Dhylan	50	70	-20	400
14.	Ellen	50	80	-30	900
15.	Farrel	25	60	-35	1225
16.	Fernando	25	70	-45	2025
17.	Gracia	50	90	-40	1600
18.	Griselda	25	75	-50	2250
19.	Genen	35	65	-30	900
20.	Geraldi	50	70	-20	400
21.	Geraldo	50	70	-20	400
22.	Heavenly	25	80	-60	3600
23.	Hilery	30	85	-55	3025
24.	Indira	30	70	-40	1600
25.	Jessie	60	95	-35	1225
26.	Jillian	40	75	-25	625
27.	Joscelind	20	70	-50	2500

28.	Josh Derren	40	95	-55	3025
29.	Jessen	50	98	-35	1225
30.	Jessica	55	70	-15	225
31.	Jevon	60	80	-20	400
32.	John Timothy	30	50	-20	400
33.	Josua	25	85	-60	3600
34.	Judika	40	60	-20	400
35.	Justin	35	85	-50	2500
36.	Lana	45	80	-35	1225
37.	Luis	30	70	-40	1600
38.	Maureen	40	70	-30	900
39.	Masye	35	65	-25	625
40.	Nathan	70	90	-20	400
41.	Naira	40	85	45	2025
42.	nikita	80	95	-15	225
43.	Norick	20	60	-40	1600
44.	Rafael	25	80	-55	3025
45.	Raja	40	80	-40	1600
46.	Risky	25	65	-40	1600
47.	Rudolf	40	60	-20	400
48.	Rich	50	80	-30	900
49.	Rio	50	85	-35	1225
50.	Shane	40	70	-30	900
51.	Steven	30	80	-50	2250
52.	Tabita	50	85	-25	625
53.	Velicia	50	65	-15	525
54.	Vablo	35	70	-35	1225
55.	Vascaline	30	80	-50	2500
56.	Viola	25	70	-45	2025
57.	Yoshepine	50	65	-30	900

58.	Yesselyn	55	70	-15	225
59.	Yudha	40	70	-30	900
60.	Miguel	75	90	-15	225
61.	Vhenzto	25	80	-55	3025
62.	Ziege	50	60	-10	100
Jumlah		2510	4691	-1935	87025
Rata-rata		40,48	75,66	-31,20	

Berdasarkan hasil pengolahan data kemampuan menulis paragraf deskripsi tes awal (pre-tes) dan tes akhir (pos-tes) maka diperoleh $t_{hitung} = 11,75$ dengan taraf signifikansi 0.05 (tingkat kepercayaan 95%) dengan df 61 diperoleh $t_{tabel} 1,999$ (interpolasi). Dengan demikian jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, yaitu $-11,75 > 1,999$ maka H_0 diolak. Dengan penolakan H_0 maka H_a diterima, artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar menulis paragraf deskripsi siswa kelas VII SMP Swasta Methodist Pematangsiantar sebelum dan sesudah menggunakan model *example non example*.

Pembahasan

Model pembelajaran *example non example* merupakan model pembelajaran yang menggunakan contoh gambar sebagai media untuk menyampaikan materi pembelajaran (Huda, 2014:234). Model ini mendorong siswa untuk belajar berpikir kritis dengan memecahkan permasalahan-permasalahan yang termuat dalam contoh-contoh gambar yang disajikan.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan sebelumnya dengan menguji hipotesis maka diperoleh suatu gambaran bahwa: Kemampuan siswa dalam menulis paragraf deskripsi setelah diterapkan model *example non example* lebih efektif dari pada sebelum diterapkan model *example non example*. Hal ini tentu saja terjadi karena model *example non example* lebih melibatkan siswa sehingga lebih aktif dalam proses belajar mengajar. Siswa dapat memahami proses belajar dengan sesungguhnya dengan jalan aktif mencari dan menulis sehingga kemampuannya dalam menulis tentang suatu hal lebih baik. Keefektifan model *example non example* dalam tes kemampuan menulis paragraf deskripsi terbukti dengan perolehan nilai yang lebih baik dari pada sebelum diterapkan model inkuiri. Hal ini ditandai dengan hasil nilai rata-rata 40,48 sebelum diterapkan model *example non example* sedangkan sesudah diterapkan model *example non example* diperoleh hasil nilai rata-rata 75,66. Dari hasil belajar siswa kelas VII SMP Swasta Methodist Pematangsiantar sebelum dan sesudah diterapkan model *example non example* memiliki perbedaan yang signifikan. Kemampuan menulis paragraf deskripsi terbukti secara statistik dengan menggunakan uji “t” dimana diperoleh nilai $t_{hitung} = -11,75 > t_{tabel} = 1,999$. Maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Berdasarkan hasil data penelitian dan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa model *example non example* dari hasil belajar pre-tes (tes awal) sebelum diterapkan model *example non example* dalam pembelajaran menulis paragraf deskripsi pada siswa kelas VII SMP Swasta Methodist Pematangsiantar menunjukkan kategori kurang dibandingkan dengan hasil belajar pos-tes (tes akhir) sesudah diterapkan model *example non example* menunjukkan kategori baik.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka peneliti dapat menyimpulkan:

1. Kemampuan menulis paragraf deskripsi sebelum menggunakan model pembelajarn *example non example* pada siswa kelas VII SMP Swasta Methodist Pemtangsiantar berada dalam kategori kurang sebanyak 44 %.
2. Kemampuan menulis paragraf deskripsi sesudah menggunakan model pembelajaran *example non example* pada siswa kelas VII SMP Swasta Methodist Pemtangsiantar adalah berada dalam kategori baik sebanyak 42%
3. Hasil kemampuan menulis paragraf deskripsi sesudah menggunakan model *example non example* menjadi lebih baik dibanding sebelum diterapkan model *example non example* pada pembelajaran menulis paragraf deskripsi siswa kelas VII SMP Swasta Methodist Pemtangsiantar dari kategori kurang 44% menjadi 1%.

Referensi

- Ary, Donald dkk., 1982. Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan. Terjemahan Arieffurchan. Surabaya: Usaha Nasional.
- Dalman, H. (2015). Keterampilan menulis. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Dalman. (2014). Keterampilan Menulis. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Guntur, T. H. (2008). Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Edisi revisi. Angkasa: Bandung.
- Huda, M. (2014). Model-model Pembelajaran dan Pembelajaran. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Istarani. 2014. Model Pembelajaran. Bandung: Erlangga.
- Kosasih. E. (2003). Dasar-dasar Keterampilan Menulis. Bandung: Yrama Widya.
- Kurniangsih, A., Darsiharjo, D., & Maryani, E. (2015). Penggunaan Metode Pembelajaran Outdoor Study Terhadap Pemahaman Konsep Pelestarian Lingkungan Hidup Peserta Didik Di Mtsn Singaparna. Jurnal Geografi Gea, 15(1).
- La Ode, R. A. J. (2015). Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Deskriptif Melalui Model Kooperatif Tipe Round Table Pada Siswa Kelas X-1 Sman 1 Kulisusu Barat. Jurnal Humanika, 3(15).
- Mery, dkk. (2020). Pembelajaran Menulis Paragraf Deskripsi Berbasis Metode Outdoor Study. Pedagogia: Jurnal Ilmu Pendidikan. 18,(02), 152-153
- Ngalimun. (2017). Strategi dan Model Pembelajaran (Ngalimun (ed.)).
- Putrayasa, I. B. (2015). Pembelajaran Menulis Paragraf Deskripsi Berbasis Mind Mapping Pada Siswa Kelas VII SMP Laboratorium UNDIKSHA. JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia), 4(2).
- Rohmadi, dkk. (2015). Paragraf Pengembangan dan Implementasi. Yogyakarta: Media Perkasa.
- Sari, P. A. P. (2020). Hubungan Literasi Baca Tulis Dan Minat Membaca Dengan Hasil Belajar Bahasa Indonesia. Journal for Lesson and Learning Studies, 3(1), 141-152.
- Suci, dkk. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Example Non Example terhadap Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 3(6), 4076.

Tarigan, Hendry Guntur. 2005. Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung: Angkasa Bandung.